

Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam

Muhammad Resky^{1*}, Yayat Suharyat^{2*},

¹Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi

²Dosen Universitas Islam 45 Bekasi

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Ethics, Education, Morals, KH. Hashim Asy'ari

*Correspondence Address:

muhammadreski824@gmail.com

yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id

Abstract: *In education to achieve the perfect goal requires a noble ankhak. Lack of attention in the educational process is the main problem in achieving the goals of education. The purpose of this study explains the moral concepts that we need to apply in learning, so that the knowledge reached can be useful for the surrounding environment and become a person with good manners in accordance with the guidance of the Qur'an. This research method is library research which is a literature review research by collecting various sources, analyzing the implications for research problems. The results of this paper show the differences in morals and their relevance in the concept of education proposed by KH. Hashim Asy'ari how to have a good character to Allah, to teachers and to fellow creatures of Allah. As a recommendation in this study, parties who take part in education, especially for a student, should practice the morals in learning stated by KH. Hashim Asy'ri in order to be successful in achieving success in learning, so that the knowledge gained can provide benefits. These findings show that it is very important to be moral to God, moral to the teacher and moral to fellow creatures in studying. This research has implications for the design of ideal learners based on the Qur'an and Hadith as well as the views of scholars in achieving ideal and comprehensive learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mutlak bagi seluruh manusia, kita sebagai makhluk sosial perlu adanya edukasi yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengembangan dan perubahan tingkah laku peserta didik. Untuk mendapatkan hasil dari sebuah pendidikan diperlukan adanya akhlak dalam mencari ilmu, tujuannya agar ilmu yang kita cari dalam proses pendidikan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya pribadi sendiri (Solahudin, 2017).

Pendidikan Agama tertuju pada kemaslahatan umat untuk menggapai

kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan harus sampai kepada generasi penerus bangsa sehingga norma-norma agama tetap terus berkembang dan bertahan. Dalam ketetapan Undang-undang yang mengatur mengenai sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwasanya tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah membangun masyarakat Indonesia secara seutuhnya dalam kata kuncinya adalah beriman kepada tuhan dan bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Siska, 2018). Oleh karna itu, konsep yang dibahas oleh KH. Hasyim Asy'ari

ini berpijak pada Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 yang membahas tentang kegiatan belajar dan mengajar harus betul-betul diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai agama, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan dan kejenuhan semata, melainkan ada aspek-aspek yang harus dilestarikan dalam mencari ilmu yakni akhlak (Shaleh, 2017).

Menelisik kasusnya di Indonesia, banyak sekali fenomena program pendidikan Islam yang menjadi perdebatan terutama menyangkut ketokohan landasan filosofisnya. Jika di telisik lebih mendalam, merosotnya akhlak peserta didik disebabkan oleh padatnya kurikulum yang hanya fokus kepada pemikiran dan kajian teoritis semata bukan kepada penerapan dalam berperilaku yang baik dan benar berdasarkan tuntunan agama islam (Sada et al., 2018).

Selain itu metodologi pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kurang mendorong jiwa peserta didik untuk menanamkan sebuah moral etika kepada peserta didik (Harimulyo et al., 2021). Di sisi lain, kendala waktu pembelajaran dan buku-buku bahan ajar yang menjadi perhatian penting dalam mengajarkan etika, akhlak kepada peserta didik, karena mendidik itu tidak bisa mendadak dilakukan harus dalam kurun waktu yang lama agar tertanam kuat dalam diri pribadi murid (Abdan Rahim, 2019; Harimulyo et al., 2021). Dalam proses untuk menuju keberhasilan bermanfaatnya ilmu, akhlak sangat penting didahulukan akhlak sebagai pondasi yang paling dasar bagi setiap orang dalam mencari ilmu (Sholikhah, 2019). Hal ini yang membedakan manusia dengan iblis laknatulloh alaih, Iblis yang pintar namun tidak memiliki akhlak kepada Allah yang merasa lebih tinggi ilmunya dan derajatnya dari pada Nabi Adam Alaihissalam ketika Allah baru menciptakan manusia untuk menghuni bumi (Abdul Qodir, 2016). Dapat dikatakan strategi guru dalam mendidik

akhlak siswa harus didukung oleh usaha pemerintah agar tujuan pendidikan akhlak dapat diimplementasikan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustin bahwasannya terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa (Agustin, 2019). Adapun Studi yang dilakukan oleh Yasin (2020) menunjukkan bahwasannya pembinaan akhlak dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan perilaku baik di sekolah. Penelitian sebelumnya membahas terkait pentingnya peran budaya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam (Sada et al., 2018). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwasannya dalam menerapkan nilai akhlak dengan cara mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Risalatul Mu'awanah seperti mencintai Allah SWT, rela atau ridho akan Taqdir Allah serta memperkokoh keimanan (Sari et al., 2021). Selanjutnya penelitian mengemukakan bahwasannya metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran harus diperhatikan secara konsisten, komprehensif dan objektif (Frimayanti, 2017).

Penelitian tersebut memberikan solusi untuk memberikan pengalaman serta pengajaran kepada peserta didik, namun amat disayangkan solusi tersebut masih belum berhasil diakibatkan pembiasaan tersebut belum adanya kegiatan keagamaan seperti istighosah bersama dan pembacaan dzikir bersama setiap pagi. Penelitian sebelumnya juga memberikan inovatif terhadap perkembangan pendidikan akhlak dengan cara mengevaluasi dan menggunakan berbagai metode pengajaran secara konsisten dan komprehensif, namun masih belum tercapai tujuan ideal diakibatkan tidak adanya kegiatan spiritual yang ditanamkan oleh pendidik. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan makna akhlak dan relevansinya dalam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari agar memiliki

akhlak yang baik kepada Allah, kepada guru dan kepada sesama makhluk Allah. Sebagai rekomendasi dalam penelitian ini, pihak-pihak yang mengikuti pendidikan khususnya bagi pelajar dan pengajar hendaknya mengamalkan akhlak dalam pembelajaran yang dinyatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari agar berhasil mencapai keberhasilan dalam belajar serta memperoleh keberkahan ilmu.

METODE PENELITIAN

Dalam menjelaskan pembahasan konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah model dalam sebuah metode penelitian yang berdasarkan studi literatur dari berbagai referensi dari berbagai buku dan kitab-kitab klasik yang menggunakan metode pengumpulan dengan mencari referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas (Jacobus, 2017). Fokus dari penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai studi, teori, prinsip atau gagasan yang digunakan dalam mendidik anak berdasarkan konsep pendidikan islam oleh KH. Hasyim Asy'ari.

HASIL DAN DISKUSI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang paling krusial dalam pembelajaran adalah akhlak. Menurut Abdul Karim Zaidân (1988). Akhlak jika ditinjau dari bahasa Arab berasal dari bentuk jamak kata *Khuluq* yang artinya *ath-thab'u* (karakter) atau *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi banyak sekali definisi yang diutarakan oleh para ahli seperti Imam ghozali. Menurut imam Ghozali akhlak adalah sekumpulan dari berbagai nilai dan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dengan

suatu petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan yang dinilai dari baik atau buruk oleh seseorang, kemudian dia mengaktualisasikan niat perbuatan tersebut atau mengurungkannya. Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwasanya pendidikan akhlak itu segala ikhtiar dan usaha untuk mendewasakan dan mengarahkan seseorang agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berperilaku sopan dan santun terhadap setiap makhluk secara terus-menerus (Ibrahim Bafadhol, 2017:46). Imam Al-Ghazali berpendapat mengenai lafadz *khuluq* dan *khalqu* bahwasannya dua sifat ini yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka maknanya adalah bentuk bathin. Karena manusia itu terdiri dari jasad dan roh yang dilihat dengan kedua mata yaitu *Bashiroh* (mata bathin) dan *Bashir* (mata dhohir) yang dapat dilihat secara kasat mata (Al-Ghazali, tth. 52).

Akhlak dapat disebut juga dengan moral yang merupakan suatu perbuatan manusia yang sering diulang secara *istiqomah* (terus menerus) sampai menjadi adat kebiasaan yang menyatu padu dalam diri perilakunya dalam ruang lingkup tempat tinggal dalam kehidupannya. Pengertian akhlak ini sangat luas maknanya sehingga dapat di sebut juga sopan, santun atau moral. Sopan dalam artian bertutur kata yang baik dan santun dalam artian menyampaikan perkataan dengan halus dan baik. Karena menurut para pakar ahli sebagian berpendapat bawasanya kebiasaan dapat didefinisikan sebagai adat istiadat yang tidak merugikan baik itu orang lain maupun dirinya sendiri, sebagai contoh, (makan secara bersama-sama di satu tempat dan berinteraksi dengan lemah lembut), sedangkan moral adalah perlakuan terhadap orang lain Meskipun dalam hal ini diantara pakar

ada yang berpendapat bahwa dalam pengertian antara kebiasaan dan moral (Juwariyah, 2008). Seluruh perbuatan manusia dikatakan sebagai akhlak apabila telah memenuhi dua kriteria yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan secara berulang kali sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Seluruh perbuatan dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya Paksaan atau tekanan dari pihak lain yang datang dari luar maupun dalam seperti ancaman melalui rayuan dan bujukan. Dalam kontekstualnya, akhlak tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia saja, melainkan kepada seluruh alam dan makhluk Allah dan juga berhubungan dengan Allah (Sahnan, 2019).

Kata Akhlak bisa disebut dengan adab. Karena dalam sejarahnya adab ini lahir dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dari akal yang baik dan berhubungan dengan islam, sehingga seiring berjalannya waktu kata adab ini melahirkan makna perilaku baik atau budi pekerti yang baik (Frimayanti, 2017). Indra Fajar mengemukakan pendidikan akhlak bisa juga di sebut dengan ta'dib yang memiliki makna akhlak yang baik, sifat yang terpuji, adab yang mulia. maka dari itu sangatlah penting peran adab dalam pendidikan dalam membangun budi pekerti, moral, dan etika yang diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin agar kelak menjadi dewasa menjadi pribadi yang muslim sejati dengan berperilaku baik terhadap sesama makhluk Allah, khususnya berperilaku baik terhadap alam sekitar (Indra Fajar Nurdin, 2015).

Akhlak sebagai tolak ukur kepribadian siswa sangat penting dalam proses pembelajaran seorang pendidik kepada siswa untuk menggapai tujuan dari belajar, yaitu memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ilmu

yang dipelajari. Seorang pendidik harus mampu mencontohkan kepada peserta didik cara berakhlak yang baik berdasarkan akhlak Rosululloh, para sahabat dan ulama salaf. Menurut Karel A. Steenbrink dalam Kharlie terdapat tiga karakteristik basis utama kultur pesantren, yaitu diantaranya, Tradisionalisme. Tradisionalisme yang di maksud adalah segala upaya untuk menjaga kemurnian ajaran islam dengan mencontohkan suri tauladan yang dicontohkan oleh ulama-ulam salaf agar terhindar dari takhayul, khurafat dan bid'ah yang jelek (Kharlie, 2019).

Dalam pandangan KH Hasyim (2018) memaparkan bahwasannya akhlak pribadi seorang guru sebagai pendidik ideal dalam pendidikan yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak muridnya yaitu di tinjau dari tiga bidang aspek diantaranya aspek sosial, aspek kompetensi profesional, dan aspek keruhanian seorang pendidik. Dalam sebuah pendidikan akhlak sangat perlu ditekankan bagi peserta didik dan pendidik, hal ini lah yang menjadi acuan dalam proses pendidikan yang ideal berdasarkan hadits Rosululloh dan Al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya akhlak. Menurut Prof. Naquid al-Attas sebagaimana dalam Machsum Toha memberikan interpersi mengenai kepribadian siswa sebagai salah satu inti dari ajaran Islam (Machsum, 2016).

Dapat dipahami bahwasannya dalam mengimplementasikan suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam haruslah dilandasi dengan kitab atau buku rujukan yang spesifik dalam membahas nilai-nilai pendidikan agama islam. Adab sebagai salah satu pilar utama dalam kepribadian siswa mempunyai pengakuan terhadap realitas yang terdiri berasal kategori-kategori dan strata atau ingkatannya,

bahwasanya seorang mempunyai tempatnya masing-masing (Martono, 2020)

Menurut Asrori dalam pemikirannya menyatakan bahwasanya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adâb al-âlim wa al-Muta'allim* didorong oleh pada situasi pendidikan yang mengalami perubahan dengan cepat dalam waktu yang singkat, dari sistem tradisional (pesantren) ke dalam sistem pendidikan modern akibat sistem pendidikan yang ditentukan oleh belanda kepada Indonesia (Muhammad Asrori, 2018).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, dalam Zaman (2018) bahwasannya tingkah laku bisa disebut sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar diri dan ke dalam diri serta ada ketetapan hati dalam melakukan yang diatur dalam diri.

Menelisik lebih mendalam tentang implementasi nilai pendidikan karakter, menurut Qomarudin terdapat integrasi mulai dari tahap pelaksanaan, pembelajaran serta evaluasi pada semua mata pelajaran (Qomaruddin, 2016).

Tujuan penting dari Pendidikan adalah segala upaya untuk memberikan berbagai pengaruh kepada anak sehingga dengan pengaruh tersebut akan membantu dalam proses pengembangan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang, yang kemudian sampai kepada tujuan utama yaitu mengaktualisasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan berperilaku baik sesama makhluk Allah (Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, 2015). Selain itu, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak untuk menggapai insan kamil dengan mengamalkan *akhlakul al-karimah*

dalam menjalin ukhuwah mahkluyiyah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada guru dan kepada lingkungan hidupnya akan termasuk dalam kategori manusia yang tinggi dan mulia. Sedangkan akhlak yang buruk akan membinasakan pribadinya sendiri dan juga akan membinasakan ummat manusia dan alam sekitar. Manusia yang memiliki perangai akhlak yang buruk atau di sebut orang yang tidak punya akhlak sering melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, sering melakukan kerusuhan, kekacauan, kerusakan, dan senang melakukan perbuatan yang menyakiti hati perasaan manusia seperti berkata kasar, dan tidak memiliki etika.

Membahas mengenai pengertian akhlak dengan distingsi yang beragam penyebutannya, akhlak dapat disebut juga dengan etika. Dalam konsep pendidikan Akhlak, etika ini harus memiliki sebuah landasan yang tekstual dan kontekstual berupa Al-Qur'an, Hadits dan para pakar ilmuwan yang ahli dalam bidangnya. Penggunaan kata etika ini menjadi identik dengan tradisi adat istiadat karena sudah tertanam kuat dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Menurut Rokayah (2015:16) Pengertian etika dapat dipahami dari segi etimologi yang artinya watak keasusialaan berasal dari bahasa keasusialaan atau adat istiadat berasal dari bahasa Yunani "ethos". Sedangkan kata etika yang termaktub dalam kamus bahasa Indonesia, etika atau yang disebut Akhlak adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Menurut pakar filsafat etika adalah pengetahuan yang mempelajari suatu perbuatan baik atau buruknya yang dapat dilihat dari dampak setelah melakukan perbuatan itu. Kata Akhlak ini mempunyai dua pendekatan yang sangat signifikan

dalam menginterpretasikannya yaitu pendekatan kebahasaan dan pendekatan terminologi (Rokayah, 2015).

B. Konsep Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy'ari (2018) memaparkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, ada delapan bab yang masing-masing membedah tentang :1.) keutamaan ilmu, dan ulama belajar dan mengajar; 2.) akhlak pribadi seorang murid; 3.) akhlak murid kepada guru; 4.) akhlak murid dalam belajar; 5.) akhlak pribadi seorang guru; 6.) akhlak guru dalam mengajar; 7.) akhlak guru kepada murid-muridnya; 8.) Akhlak kepada buku dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini merujuk pada QS At-Taubah ayat 122 yang menerangkan bahwasannya semua umat islam pada zaman nabi tidak dibenarkan pergi ke medan perang semuanya, sehingga tidak ada kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu dan hukum syariat untuk memberikan peringatan dan pengajaran ketika setelah selesai peperangan kepada generasi selanjutnya (Shaleh, 2017). Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam karangan kitabnya yang monumental pada pembahasan bab pertama tentang keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya menerangkan orang yang paling bagus amalnya dan yang bertaqwa adalah orang-orang yang mempunyai ilmu, karena dengan ilmulah seseorang itu akan diangkat derajatnya oleh Allah dengan beberapa derajat sesuai dengan janjinya. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Mujadallah ayat 11. Diterangkan juga dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Dzarrin ra : "Bahwasannya menghadiri majelis dzikir lebih baik daripada melakukan

sholat seribu rokaat, melawat seribu jenazah, dan menjenguk seribu orang sakit."

Dari keterangan Al-Qur'an dan Hadits diatas bahwasannya keutamaan ilmu itu sangat mulia dan tinggi derajatnya di sisi Allah. Karena dengan ilmulah yang menghantarkan kepada keridhoan Allah, dalam berbagai kitab-kitab tafsir seperti yang termaktub dalam Tafsir Jalalain kata 'ilmu' dalam Al-Qur'an tidak ada dikotomi yang menerangkan hanya satu spesifikasi ilmu yaitu ilmu agama saja, melainkan ilmu pengetahuan umum bisa menaikkan derajat ketaqwaan terhadap allah yang di landasi oleh tauhid kepadanya (Jalaludin As-Syuyuthi, tth. 212). Imam Wahab bin Munabih mengemukakan pandangannya dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (2018:11) mengenai orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, beliau berkata begini:

"Ilmu akan menularkan kemuliaan meski pemiliknya orang rendah, mendatangkan kebanggaan meski pemiliknya diremehkan, menyebabkan kedekatan kepada Allah walaupun pemiliknya jauh dari Allah, menjadikan kaya walaupun pemiliknya fakir dan membawa kewibawaan kendatipun pemiliknya orang bawahan."

Dari penjelasan diatas, dapat penulis jabarkan bahwasannya ilmu itu sangat mulia dan tinggi kedudukannya, namun ilmu mempunyai musuh yakni sifat kesombongan. Sebagaimana aliran air yang tidak akan mengalir ke tempat yang lebih tinggi. Sehingga kesombongan inilah yang menghalangi ilmu masuk dan melekat kedalam diri pribadi seseorang baik dalam kondisi mencari ilmu maupun pemilik ilmu.

Jika ditelisik lebih mendalam, ada dua pertiga dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung semangat motivasi

dalam mempelajari sebuah ilmu (semangat untuk pendidikan) diantaranya termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 122, QS. Al-Mujadallah ayat 11, dan QS. Al-Alaq ayat 1-5. KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang menjembatani dalam harmonisasi tradisionalisme salafisme pesantren dengan dunia modern yang saling berkolaborasi sesuai dengan keadaan zaman.

Kemendiknas mengemukakan bahwa terdapat delapan belas akhlak pendidikan budaya akhlak bangsa yang harus tertanam kuat dalam hati anak bangsa yaitu: Religius, toleran, semangat, demokratis, kreatif, kerja keras, jujur, bertanggung jawab, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan dan peduli sosial (Yaumi, 2016). Dalam korelasinya dengan konsep pendidikan akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari bahwasannya etika murid dalam kepada guru dan etika guru kepada murid terdapat dalam point delapan belas pendidikan akhlak yang dikemukakan menurut Kemendiknas RI. Menurut hemat penulis, sangat jelas konsep KH Hasyim Asy'ari membahas tentang akhlak secara mendalam dan kompeten (Gadi et al., 2020).

Dunia pendidikan di era sekarang harus memiliki sikap individu yang modern yakni berfikir secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai aspek-aspek kehidupan selain itu juga harus kreatif, inovatif, memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan bekerja secara profesional agar dapat terlaksana dengan baik (Windrati, 2011). Selain peserta didik yang memiliki etika, seorang pendidik di zaman sekarang harus memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti berhati-hati dalam memilih dan memakan makanan yang akan di

konsumsinya agar terhindar dari hukum *syubhat*, bisa dikatakan bersikap *waro'* atas segala sesuatu. Pada zaman sekarang akses informasi dari berbagai macam sumber baik dari barat maupun timur semakin transparan, sehingga tantangan yang dihadapi di zaman sekarang oleh peserta didik tentunya sangatlah berat dengan zaman dahulu yang belum mengenal kecanggihan dari teknologi yang semakin berkembang pesat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar dapat diikuti secara langsung apa saja yang di contohkan oleh pendidik. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Adabul al'Alim* ada tiga sudut pandang mengenai pandangan hidup yang pertama yaitu Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang di ciptakan oleh Allah karena memiliki potensi yang sangat sempurna yakni akal dan hati, dimana manusia bisa mempertimbangkan baik atau buruknya sesuatu sehingga mampu untuk berkembang dalam menuju kehidupan yang lebih baik, serta mampu memahami dirinya maupun orang lain. Adapun yang kedua adalah manusia adalah makhluk yang memiliki beragam suku, agama dan budaya yang saling berintraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan saling bergantung kepada manusia lainnya (Tanyid, 2014).

Adapun yang ketiga yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki tugas utama yaitu beribadah kepada tuhan, perlu diperhatikan hubungan manusia dengan tuhan tidak akan bisa terlaksana jika hubungan sesama manusia tidak berjalan dengan baik. Itu artinya jika ingin menguatkan hubungan dengan Allah maka hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya harus harmonis, sehingga tidak terjadi pembunuhan kreatifitas kepada seorang murid tetapi

akan menelurkan perilaku yang mulia dalam pendidikan sebagaimana tujuan dari pendidikan islam (Eva M. 2020:26).

C. Etika Belajar Seorang Murid

Dalam kegiatan pembelajaran, untuk menentukan hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran untuk melihat kualitas pribadi seseorang dapat di tinjau dari segi etikanya terhadap guru dan sesama makhluk. Orang yang berperilaku baik atau beretika baik akan melahirkan kebersihan hati. Jika hati sudah bersih maka akan melahirkan kebesaran dalam sebuah ilmu yang diamalkan, karena kemanfaatan ilmu itu hanya bisa didapatkan dengan rasa rendah hati kepada sesama makhluk Allah bahwasannya dia sadar akan kekurangan dan kelemahan yang ia miliki. Maka seharusnya para pencari ilmu ini harus memiliki sifat rendah hati kepada siapapun dan selalu berhusnuzon kepada pemilik ilmu agar ilmu yang dititipkan oleh Allah kepadanya tidak diangkat sebagaimana iblis yang dikeluarkan dari surge yang tak akan kembali lagi untuk selamanya (El Iq Bali & Fadli, 2019). Memiliki kekuatan yang tinggi dalam mencari setiap ilmu yang akan melatih jiwanya agar menjadi seseorang pencari ilmu yang haus terus sebagaimana bumi yang haus diguyur oleh air hujan yang deras sehingga memiliki tingkat penasaran yang tinggi untuk belajar dan tidak membuang-buang masa hidupnya dengan hal yang tidak bermanfaat, karena ia sadar bahwasannya setiap detik yang ia lalui adalah waktu sangat berharga sekali dalam hidupnya untuk mencari ilmu (Sulhan & Solichin, 2013).

Untuk mendapatkan keberkahan ilmu diperlukan dalam pribadi siswa yaitu menjaga hati dari berbagai macam penyakit hati seperti bujukan-bujukan untuk melakukan maksiat. Sejatinnya seorang peserta didik alias siswa harus menghilangkan beberapa sifat yang tercela dari dalam dirinya (Mahali, 1984).

Sebagaimana yang termaktub dalam kitab yang dikarang oleh Imam al-Ghazali yang sangat monumental, menjelaskan beberapa poin penting tentang kotornya hati seperti rasa ingin dudengarkan oleh orang lain, riya dan hasud. Solusi dari hal tersebut adalah membiasakan diri untuk berbuat baik walaupun di dalam hati masih kotor yang selalu berbuat kebaikan ingin dilihat, dipuji dan didengarkan oleh orang. Untuk membentengi moral peserta didik dari berbagai hal yang buruk yaitu takwa kepada Allah yang selalu melihat kita dalam keadaan sepi maupun ramai dimanapun berada, kemudian mengamalkan asketisme dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ramli, pendidikan akhlak sangat mempunyai esensi dan makna yang sangat penting bagi kehidupan agar membentuk pribadi seorang anak menjai manusia yang berbudi pekerti dan humanisme (Tsa'di, 2016). Warga negara yang berbudi pekerti dapat ditinjau dari sisi psikologis yang sesungguhnya melekat dalam pribadi seseorang. Menurut imam Fakhruddin Ar-Razi seorang ilmuwan muslim pakar psikolog menjabarkan dalam kitabnya yaitu watak kepribadian seseorang dapat dilihat dengan beragam tehnik (Fuad, 2019).

Dalam menggapai hati yang bersih dari berbagai penyakit hati agar

selalu menuntun perilaku manusia untuk tidak iri, dengki, hasud, riya' dan ujub dapat dilatih sedini mungkin dan ditanamkan oleh pendidik contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik (Abdan Rahim, 2019). Karna pada dasarnya dalam mencari ilmu itu harus memiliki etika yang baik serta memakan makanan yang halal.

Oleh sebab itu peserta didik harus waro' dan tidak ceroboh dalam mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang sombong akibat dari bisikan setan dalam hari yang kotor.

Selain itu niat Peserta didik harus lurus untuk memperbaiki diri dan menuntut ilmu, yaitu bertujuan mencari ridho Allah SWT serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menghidupkan agamanya Allah, menerangi hati dan menghias jiwa. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwasannya memiliki niat yang lurus sangat penting.

Niat menjadi tolak ukur terhadap suatu amalan yang menjadi tendensi suatu perbuatan yang dinilai banyaknya pahala atau sedikit yang didapat. Niat adalah perkara hati yang kaitannya sangat penting dalam mengerjakan segala sesuatu. Al Zarnuji (2007) menjelaskan seharusnya bagi seorang peserta didik harus berniat kuat mencari ridho Allah semata bukan untuk kepentingan duniawi (Noer & Sarumpaet, 2017). Dalam agama Islam tentu saja ini dipandang sangat penting dalam dunia pendidikan, Dengan seperti itu akan mendapatkan arah dan tujuan yang sangat jelas kepada seorang murid (Arifin & Karimah, 2018)..

Seorang murid hendaknya memiliki sifat Semangat serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, karena pada dasarnya ilmu itu harus di cari

sedini mungkin. Tidak sekali- sekali terbujuk dengan menunda-nunda dalam suatu lamunan-lamunan. Menilik perspektif KH. Hasyim Asy'ari, seorang murid hendaknya memiliki sifat semangat dalam mencari ilmu dan konsistensi dalam belajar dan mengulang-ulang pelajaran agar ilmu yang diperoleh tertanam kuat dalam hati dan pikiran. Adapun jika semangat yang muncul ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan negatif maka harus diluruskan, baik dengan perkataan maupun perbuatan (Kholil, 2007).

Adapun kepribadian Peserta didik selanjutnya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat yakni memiliki sifat qana'ah dalam artian menerima apa adanya dalam hal makanan dan pakaian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keinginan yang kuat kepada dunia adalah salah satu faktor penghalang yang paling besar dalam proses seorang belajar seorang peserta didik untuk menggapai tujuan yang sebenarnya. Maka dengan sifat qona'ah bisa mengatasi problem tersebut untuk bisa menerima keadaan dengan puas.

Selanjutnya Seorang peserta didik wajib pintar mengatur waktu dan membagi waktu karna waktu sangat berharga bagi siswa dalam mencari ilmu. Pengaturan waktu yang sangat baik dapat mempermudah membagi waktu yang sudah disediakan dalam hidupnya selama 24 jam perhari, demikian porsi buat belajar menjadi efisien. Selain itu, juga dapat menambah kesempatan murid buat beristiqamah dan konsisten dalam menimba ilmu. Hal yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi akibatnya mampu mensukseskan

tujuan belajar dan dapat mengelola aktivitas yg banyak menjadi lebih teratur mirip hafalan serta pemahaman ilmu atas izin Allah. Pada dasarnya insan mempunyai kesamaan buat relaksasi, sebab Jika terlalu banyak beraktifitas serta berpikir akan bisa menimbulkan stress. Relaksasi yg dibutuhkan oleh setiap manusia ini, akan mampu teratasi jika pintar membagi ketika menggunakan baik, sangat menyampaikan dampak yang positif bagi kelangsungan proses mencari ilmu, jika kondisi fisik serta psikis seorang dalam keadaan prima. Menggunakan pandai membagi saat, seseorang siswa akan mendapatkan ketenangan dalam belajar, tidak terbebani oleh kegiatan yang tumpang tindih karena telah terencana menggunakan rapih.

Sifat yang harus dimiliki peserta didik selanjutnya adalah mengatur pola makan artinya hal yang sangat penting dalam proses belajar pada menyeimbangkan kebutuhan jasmani serta rohani. Menggunakan nutrisi yang tepat dalam proses belajar akan berjalan lebih efektif. dalam tulisannya KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan buat mengurangi makan serta minum, harapannya ialah agar seseorang murid berkenan buat riyadhah, menjalankan puasa. Ketika sedang berpuasa, seorang siswa secara otomatis akan belajar menggunakan tidak mempedulikan kebutuhan pangannya meskipun ia dalam keadaan lapar. Hal ini pula dapat mendukung sikap pengelolaan saat, jika umumnya seorang anak didik terbiasa makan pada waktu jam istirahat maka waktu beliau sedang puasa ia bisa memakai waktu makannya buat belajar atau berdiskusi dengan teman yang dalam keadaan berpuasa jua. Sederhana

dalam menentukan kuliner termasuk mempunyai kiprah penting pada menghasilkan pola pikir serta kejiwaan yang berhubungan dengan nafsu. Dengan memberi standa-tandard sederhana, maka insan tidak akan kerepotan menggunakan menu kuliner. tidak sinkron dengan orang yang memiliki standar serta selera tinggi pada menu kuliner, mereka akan merasa tidak selera bila kuliner yang tersaji tak glamor seperti yang biasa beliau makan. Sifat sederhana seperti ini wajib sangat diterapkan sang orang yang mencari ilmu agar dalam proses mencari ilmu diberikan kemudahan. Berdasarkan K.H. Hasyim Asy'ari syarat perut yang kenyang membentuk badan menjadi malas ibadah dan mengakibatkan malas buat belajar. Intinya, psikologis insan memang membutuhkan makan akan tetapi pengendalian nafsu makan serta segala kesederhanaan dalam menentukan makanan akan menghasilkan seorang menjadi lebih damai dan sabar.

Peserta didik harus memiliki sifat wara' yaitu berusaha menjaga dirinya serta hati-hati pada segala perilaku serta perbuatannya. Karena sifat wara' melambangkan sebuah kewaspadaan seseorang siswa pada memenuhi kebutuhan jasmaninya, baik pada hal pakaian, kuliner, perhiasan serta lain sebagainya (Jacobus, 2017). Dalam memenuhi kebutuhan jasmani ini harus sangat berhati-hati untuk tidak memenuhinya dengan barang yang subhat apalagi haram. Dengan memenuhi kebutuhannya menggunakan cara yang halal, maka akan berimplikasi pada hati yang damai dan sejuk. Orang yang mengedepankan sifat wara' dalam hidupnya akan mudah menerima

ilmu karena ilmu adalah cahaya dari Allah. Sifat waro' yang harus dimiliki peserta didik yaitu harus sangat berhati-hati berasal yg haram serta subhat, 2) menghasilkan pembatas antara lain berasal yang tidak boleh, 3) tidak berlebihan dalam persoalan yg dibolehkan atau bersifat mubah, 4) tidak menyampaikan fatwa tanpa berlandaskan ilmu, 5) meninggalkan hal yang tidak ada manfaat.

Selanjutnya yang tidak kalah penting bagi seorang siswa yaitu mengurangi Pergaulan yang tidak ada manfaat. Peserta didik agar mengurangi pergaulan, karena mengurangi pergaulan merupakan salah satu hal penting yang wajib dikerjakan siswa, apalagi bergaul dengan lain jenis, lebih-lebih. Jika hanya buat bermain-main serta tidak bisa menjadikan konsentrasi pada belajar (Mustaqim 2019).

Lebih lanjut lagi, selain etika yang wajib dimiliki sang seseorang anak didik terdapat etika yang harus dimiliki seorang pendidik pada proses pembelajaran agar tujuan asal pendidikan berhasil digapai, etika Pendidik dalam islam artinya orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya menggunakan upaya menyebarkan seluruh potensi siswa, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), juga psikomotorik (karsa). Pendidik orang yang memiliki kiprah penting pada membuat potensi yg dimiliki peserta didik (Al-Rasyidin 2012: 146-147). Warga meyakini bahwa pendidik artinya orang yang memiliki standar kualitas kompetensi, yang memiliki talenta, kecerdasan, serta kecakapan. Pendidik jua wajib memiliki adab sebagaimana yg termaktub pada (QS. Ali Imran (3) 7) Allah berfirman

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Ali Imran [3]:7).

Ayat ini adalah salah satu ayat yang mengandung tuntunan adab, sekaligus karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang berilmu (*ahlu al'ilm*). Setinggi-tingginya ilmu jika tidak dilandasi dengan adab maka akan tidak akan mencapai kesempurnaan keberkahan ilmu. Seorang yang berilmu dengan benar maka dengan ilmunya ia akan dapat bersikap dengan tepat dalam menyikapi segala sesuatu. Termaktub juga dalam hal ini adalah adabnya terhadap ayat-ayat Allah, dimana ia akan menerima semua kabar wahyu dengan sikap *al-istislam* (penerimaan) yang diiringi *al-tashdīq* (Maulida, 2017).

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan diatas mengenai Akhlak dan macam-macamnya akhlak dalam relevansi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk membingkai kepribadian siswa yang disampaikan oleh ulama terkemuka yaitu K.H. Hasyim Asy'ari

bahwasannya akhlak sangat penting yang harus ditanamkan sebagai kepribadian siswa. Karena dengan adanya akhlak pada kepribadian siswa ilmu yang dicari akan mendapatkan keberkahan karena berimplikasi kepada niat untuk menghilangkan kebodohan dan mencari ridha Allah SWT. Kegagalan seseorang dalam mengamalkan ilmu ditelisik dari etika yang ia lakukan selama proses pembelajaran kepada guru dan menghormati kepada ilmu (buku). Oleh karena itu akhlak sangatlah penting dimiliki oleh seorang siswa ketika belajar.

REFERENCES

- Az Zarnuji. (2007). *Ta'limul Muta'alim*, terj. Aliy As'ad, dalam Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus.
- Abdul Qodir Jaelani. (2016). *Menjadi Kekasih Allah*, Terj. Masohan Ahmad. Yogyakarta: Citra Media..
- Abdul Karim Zaidân. (1988). *Ushûl ad-Da'wah: Mu'assasah ar-Risalah*, Beirut.
- Asy'ari, Hasyim. (2018). *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Abdan Rahim, A. S. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Bebrbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(3), 50–66. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>
- Agustin, I. T. dan N. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1122>
- Arifin, A., & Karimah, G. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 240–258. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1981>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- El Iq Bali, M. M., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Gadi, E. M. S., Hanif, M., & Madyan, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Telaah terhadap Progresivisme. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 24–35. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7769>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Imam Al-Ghazali (1963). *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)* (p. 1062).
- Imam Fakhruddin Ar-Razi. (2019). *Al-Firasah: Daliluka ila Ma'rifah Akhlaq an-Nas wa Thabai'ihim wa ka'annahum Kitabun Maftuh*. (Terj. Fuad Syaifuddin, Kitab Firasat:

- Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Manusia dari Bentuk Tubuhnya). Jakarta: Turos
- Jacobus, E. C. H. dan A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(02), 25–29. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Kharlie, A. T. (2019). Literatur Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Propinsi Banten. *Tajdid*, 26(1), 75. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.320>
- Kholil, M. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Titian Wacana.
- Machsum, T. (2016). Kepengayoman Terhadap Sastra Pesantren Di Jawa Timur (the Nurture of Pesantren Literature in East Java). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 90–100.
- Mahali, A. M. (1984). Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali. In *Yogyakarta: BPFE* (Vol. 137). BPFE.
- Martono. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH . Hasyim Asy ' ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 40–45. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>
- Muhammad Asrori. (2018). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(3), 453–456. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1267-3_843
- Mustaqim, I. N. (2019). *Etika belajar dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim karya KH Hasyim Asy'ari*. <http://eprints.walisongo.ac.id/10485>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.4.1.159-187>
- Qomaruddin. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 88–100. <http://ejournal.kopertais4.or.id/>
- Rokayah. (2015). Penerapan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari 15. *Terampil*, 2, 15–33.
- Sada, H. J., Firdaos, R., & Sari, Y. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu>

- v5i4.1167
- Sholikhah, H. A. dan T. I. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.343>
- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 1, 31–37. Journal.unj.ac.id
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Sulhan, & Solichin, M. M. (2013). Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Tadris*, 8(2), 178–199.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Solahudin, Muhammad. (2017). *Nahkoda Nahdliyyin*. Kediri: ZAMZAM.
- Shaleh. (2017). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Tsa'di, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam. *Jurnal Formatif*, 1(1), 40–47.
- Yasin, M. (2020). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Jurnal Al-Rabwah*, XIV(2), 136–152. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129–146.